

Studi Korelasi Hubungan antara Komitmen Pernikahan dengan *Maintenance Behavior* Pada Istri Pertama yang Dipoligami di Kota Cimahi

Correlation Study Relation of Marital Commitment and Maintenance behavior on First Wife in Polygamous Marriage in Cimahi City

¹ Bagja Auzan Karami, ² Umar Yusuf

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

email: ¹bagjaauzan21@gmail.com, ²kr_umar@yahoo.co.id

Abstract. Monogamous marriage is a contract between a man and a woman to make a family together. But in reality, there's a lot of people that do polygamous marriage instead. Polygamy give negative effect to the wife. Usually the first wife that been drag in polygamous marriage, would ask a divorce to her husband, but the phenomenon that we saw in first wife in polygamous marriage in Cimahi City had the tendency to protect her marriage, or we could say that they doing *maintenance behavior*. It happens because they had high marital commitment. We could see that the wife still love her husband, satisfy with her marriage, had couple identity, feeling that she had a responsibility toward her husband, to scared to ask for a divorce, feeling that it will be a waste to divorce considering how old her marriage is, had a believe that she would have a better live after divorce, and afraid that she'll lose all the investments that she's been done in her marriage. Researcher using correlational analysis technique with 30 first wife in polygamous marriage as the subjects. Data collection techniques used in this study were questionnaires that had been adapt from Johnson measurement for the marital commitment and Rustbult measurement for the *maintenance behavior*. Data analysis technique used in this research is correlation rank spearman analysis techniques. The result of this study are: there's significant positive correlation between marital commitment and *maintenance behavior* in the first wife of polygamous marriage in Cimahi city.

Keywords : Marital Commitment, *Maintenance behavior*, Wife, Polygamy

Abstrak. Pernikahan monogami adalah proses akad yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan seorang perempuan dengan tujuan membangun sebuah keluarga. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit yang melakukan poligami. Poligami memberikan dampak negative pada istri. Biasanya istri pertama yang dipoligami cenderung akan menggugat cerai suami, tapi pada fenomena yang peneliti temui di istri pertama yang dipoligami di Kota Cimahi menunjukkan bahwa mereka memiliki kecenderungan melakukan usaha mempertahankan pernikahan atau yang disebut *maintenance behavior*. Hal tersebut disebabkan tingginya komitmen pernikahan. Perilaku yang terlihat pada sang istri tersebut adalah adanya rasa cinta, perasaan puas para pernikahan maupun suami, merasa adanya *couple identity* merasa bertanggung jawab pada suami, merasa terbebani jika harus bercerai, merasa bahwa sudah terlanjur menikah dalam waktu yang lama, merasa tidak adanya alternative yang lebih baik, adanya tekanan sosial untuk tetap mempertahankan pernikahan, dan takut kehilangan investasi yang dilakukan terhadap pernikahan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi antara komitmen pernikahan dengan *maintenance behavior* dengan subjek sebanyak 30 orang, Data diperoleh dari penyebaran alat ukur secara langsung. Alat ukur yang digunakan berupa kuisisioner, yang diadaptasi dari alat ukur baku Jhonson untuk variabel komitmen pernikahan dan Rustbult untuk variabel *maintenance behavior*. Pengolahan data menggunakan korelasi *rank spearman*. Hasil pengolahan data didapatkan rs sebesar 0,779. Disimpulkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara komitmen pernikahan dengan *maintenance behavior* pada istri pertama yang dipoligami di Kota Cimahi. Artinya, semakin tinggi komitmen pernikahan maka semakin tinggi pula *maintenance behavior* istri pertama yang dipoligami di Kota Cimahi, begitu pula sebaliknya.

Kata kunci : Komitmen Pernikahan, *Maintenance behavior*, Istri, Poligami

A. Pendahuluan

Le Poligami adalah salah satu jenis pernikahan yang banyak terjadi di Indonesia. Menurut data yang peneliti dapatkan dari Peradilan Agama Kota Cimahi, dari tahun 2003 sampai 2013, dari total 24.463 pernikahan yang terjadi di Kota Cimahi, 1.902 atau 7,7% adalah pernikahan jenis poligami. Sedangkan pada tahun 2014, tercatat sebanyak 107 pasangan atau sebesar 3,87% dari 2.763 pasangan yang telah menikah, melakukan pernikahan poligami, atau pernikahan dengan istri lebih dari satu. Di samping itu, menurut

data yang peneliti dapatkan dari Peradilan Agama Kota Cimahi, dari tahun 2003 sampai 2013, dari total 24.463 pernikahan yang terjadi di Kota Cimahi, 1.902 atau 7,7% adalah pernikahan jenis poligami. Sedangkan pada tahun 2014, tercatat sebanyak 107 pasangan atau sebesar 3,87% dari 2.763 pasangan yang telah menikah, melakukan pernikahan poligami, atau pernikahan dengan istri lebih dari satu, yang tersebar di 15 kecamatan, yaitu Cimahi Selatan yang diantaranya adalah Kecamatan Cibeber, Cibeurem, Leuigajah, Melong, Utama, Cimahi Tengah yang diantaranya adalah Kecamatan Baros, Cigugur Tengah, Cimahi, Karangmekar, Padasuka, Setiamanah, sert Cimahi Utara yang diantaranya Kecamatan Cibabat, Cipageran, Citeureup, dan Pasirkaliki. Berdasarkan data tersebut, terdapat 17 pasangan di Daerah Cimahi Selatan, 37 pasangan di Daerah Cimahi Tengah, dan 52 pasangan di Daerah Cimahi Utara, melakukan praktik pernikahan poligami.

Poligami dapat dikatakan akan lebih sukar untuk mencapai tujuan dalam pernikahannya. Ia akan dihadapkan pada persoalan-persoalan nafkah keluarga, pendidikan anak, hubungan anak-anak dengan ibu tirinya, hubungan antara anak-anak yang mempunyai beberapa ibu, begitu pula hubungan antara keluarganya dengan keluarga dari istri yang satu dengan istri yang lainnya (Muchtari, 1993).

Poligami menjadi salah satu penyebab terjadinya perceraian di Indonesia. Berdasarkan keterangan Pengadilan Agama di Indonesia, perceraian yang disebabkan poligami setiap tahun semakin meningkat, yaitu pada tahun 2—4 terjadi perceraian sebanyak 813 kasus, tahun 2005 terdapat 879 kasus, dan tahun 2006 terdapat 983 kasus (hukumonline.com). Pada tahun 2013 terjadi 1.951 kasus perceraian akibat poligami. Sedangkan dalam penelitian lainnya yang berjudul *The Wife's Forgiveness Toward Husband's Infidelity* (Sa'dah, Sakti & Sakti, 2012), dikatakan bahwa tidak sedikit istri yang meminta dan menggugat cerai karena poligami itu sendiri. Istri merasa belum siap melupakan peristiwa yang menyakitkan seperti perasaan sakit hati karena adanya perselingkuhan tersebut, sehingga memperkuat adanya dugaan bahwa istri memang tidak ingin dipoligami dan lebih memiliki untuk diceraikan.

Namun pada kenyataannya, hal tersebut bertentangan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dinyatakan bahwa mereka justru tidak ingin bercerai dengan suami, meskipun secara ekonomi mereka dianggap mampu untuk menopang kehidupan dirinya dan anak-anaknya tanpa harus ada pemasukan dari suami karena masih bekerja dan memiliki penghasilan tetap. Mereka mencintai suami sepenuh hati serta beranggapan bahwa suaminya merupakan orang yang sangat menarik dan tidak dapat tergantikan. Selain itu mereka beranggapan pernikahannya dapat kembali bahagia seperti dulu dan merasa tidak ada yang bisa menggantikan posisi istri untuk melayani suami. Selain itu, terdapat istri yang takut jika anaknya akan terlantar jika bercerai. Mereka juga menyatakan bahwa perceraian merupakan hal yang tidak baik secara agama jika pasangan bercerai lalu menelantarkannya tanpa mempertanggung jawabkan pernikahannya. Meskipun begitu, ada pula yang merasa terpaksa untuk terus mempertahankan pernikahannya dan ingin menggugat cerai. Namun ia merasa ketakutan jika dipandang buruk dan dicemooh oleh masyarakat sekitar jika menjadi janda ataupun, merasa tidak akan mampu hidup sendirian jika nanti bercerai, tidak yakin mendapatkan suami lagi karena merasa sudah tua dan tidak lagi menarik. Selain itu, mereka beranggapan bahwa prosedur yang harus dilalui untuk perceraian rumit dan merepotkan.

Data lain yang didapat melalui wawancara adalah istri pertama yang dipoligami tersebut bersedia melakukan segala hal demi menghambat kecenderungan terjadinya potensi yang membahayakan dan dapat merusak hubungannya dengan suami. Misalnya, secara pasif membiarkan pasangannya melakukan apapun yang mereka inginkan, secara aktif berusaha memperbaiki situasi hubungan dengan cara memperhatikan suami dengan sangat teliti, bahkan menolak secara tegas saat suaminya mengajak mereka untuk bercerai. Perilaku lain yang muncul adalah sering kali seringkali para istri mengorbankan diri agar suaminya tetap

merasa nyaman dan senang, serta menghindari adanya kemungkinan suami marah dan meninggalkannya. Pengorbanan tersebut tidak terkecuali pada memperbolehkan suaminya menikah kembali. Meskipun sampai saat ini mereka merasa dirugikan secara segi finansial oleh suaminya, mereka masih mentolelir dengan alasan adalah hal yang wajar untuk mensupport pasangannya. Mereka juga mengaku bahwa mereka memaafkan semua perlakuan yang dilakukan oleh suaminya dengan harapan suaminya tidak marah dan membenci dirinya. Meskipun dirasa mendapatkna perlakuan buruk dari suami, para istri tersebut mengaku tidak memiliki keinginan ataupun niat untuk melakukan balas dendam dan melakukan hal yang sama kepada suami.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiric mengenai gambaran keeratan hubungan antara komitmen pernikahan dengan *maintenance behavior* pada istri pertama yang dipoligami di Kota Cimahi

B. Landasan Teori

Johnson (1999) mendefinisikan komitmen pernikahan sebagai adalah keinginan individu untuk mempertahankan hubungan pernikahan yang berorientasi jangka panjang, baik secara emosional maupun kognitif yang di rasakan melalui 3 pengalaman, yaitu:

Komitmen Personal

Komitmen personal adalah sejauh mana individu ingin tinggal dalam suatu hubungan yang dipengaruhi oleh tiga indikator, yaitu adanya perasaan cinta pada pasangan, adanya perasaan puas terhadap pernikahannya, serta adanya perasaan *couple identity*.

Komitmen Moral

Komitmen moral berarti bahwa individu secara moral berkewajiban untuk melanjutkan hubungan perkawinan tersebut, yang dipengaruhi oleh tiga indikator, yaitu adanya perasaan moral baik itu secara sosial ataupun agama, adanya perasaan bertanggung jawab terhadap pasangan ataupun anak, serta adanya nilai konsistensi terhadap pernikahannya itu sendiri, sehingga adanya penolakan untuk menghentikan sesuatu yang telah di mulai.

Komitmen Struktural

Komitmen structural adalah keinginan bertahan dalam suatu hubungan karena adanya indikator penahan dalam hubungan tersebut yang menghambatnya untuk meninggalkan hubungan, ini merupakan komponen komitmen yang sangat penting. Dampak komitmen structural tidak akan terasa apabila individu memiliki komitmen individu dan komitmen moral yang tinggi. Namun apabila komitmen personal dan komitmen moral relative rendah, maka komitmen structural akan menjadi menonjol dengan dipengaruhi oleh empat indikator penahan, yaitu tidak adanya alternative yang lebih baik, adanya tekanan sosial untuk tetap mempertahankan pernikahan, adanya perasaan bahwa prosedur perceraian adalah sesuatu hal yang merepotkan, dan ketakutan kehilangan investasi yang telah di berikan selama pernikahan tersebut berlangsung.

Rusbult et al (2001) mendefinisikan perilaku mempertahankan (*Maintenance behavior*) sebagai cara-cara tertentu yang dilakukan pasangan agar berhasil mempertahankan hubungan dalam jangka waktu yang panjang dan juga agar hubungan berfungsi dengan baik. Terdapat tiga komponen yang mendasari perilaku mempertahankan yaitu:

Accommodation

Kesediaan seseorang untuk menghambat kecenderungan terjadinya potensi yang membahayakan bukan menjadi terlibat kedalam perilaku yang memiliki potensi untuk merusak hubungan. Terdapat mengidentifikasi 4 kemungkinan reaksi terhadap dilema akomodatif dan tanggapan yang berbeda dalam hal perilaku konstruktif melawan perilaku destruktif/kehancuran dan sikap aktif melawan sikap pasif, diantaranya respon 1) Keluar

(exit), adalah dimana individu bereaksi aktif-destruktif, yaitu tidak mau menampung dan mengakhiri hubungan secara aktif; 2) Suara (voice), adalah reaksi yang aktif-konstruktif, yaitu secara aktif berusaha untuk memperbaiki situasi melalui berbicara tentang permasalahan yang sedang dialami atau sedang terjadi; 3) Loyalitas (loyalty), yaitu reaksi pasif-konstruktif, seperti pasif menunggu suatu hal untuk berubah menjadi lebih baik dengan cara tetap menjaga perasaan optimis dalam diri; dan 4) Pengabaian (neglect), adalah reaksi pasif-destruktif, yaitu secara pasif membiarkan dan memungkinkan hubungan untuk berakhir atau berpisah.

Sacrifice

Mengacu kepada memilih untuk mengorbankan kegiatan tertentu untuk dapat menghabiskan waktu dengan pasangannya. Pengorbanan didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mengorbankan kepentingan pribadi untuk meningkatkan kesejahteraan pasangan dan hubungannya.

Forgiveness.

Kesediaan seseorang dalam mengorbankan keinginannya untuk 'membalas' atau menuntut pendamaian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Antara Iklan Le Minerale (X) dengan Kesadaran Merek (Y)

Berikut adalah hasil penelitian mengenai hubungan antara komitmen pernikahan dengan *maintenance behavior*, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Dapat diketahui bahwa besarnya hubungan antara komitmen pernikahan dengan *maintenance behavior* adalah 0.779 dengan nilai signifikansi 0.000. Hubungan ini termasuk kategori kuat/tinggi menurut tabel kriteria Guilford. Karena nilai signifikansi (0.000) < 0.05 maka H_0 ditolak H_1 diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara komitmen pernikahan dan *maintenance behavior*. Artinya semakin tinggi komitmen pernikahan, semakin tinggi pula *maintenance behavior*.

Komitmen pernikahan dalam penelitian ini meliputi 3 komponen, yaitu komponen komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural. Sedangkan *maintenance behavior* terdiri dari *accommodation*, *sacrifice*, dan *forgiveness*. Berdasarkan hasil korelasi tiap komponen dengan *maintenance behavior*, di dapatnya data sebagai berikut,

Tabel 1. Korelasi Komponen Komitmen Pernikahan Dengan *Maintenance behavior*

Variabel	Koefisien Korelasi	p value	Keterangan
Komitmen Personal dengan <i>Maintenance Behaviour</i>	0.743	0.000	Terdapat korelasi positif dan tinggi antara Komitmen Personal dengan <i>Maintenance Behaviour</i>
Komitmen Moral dengan <i>Maintenance Behaviour</i>	0.656	0.000	Terdapat korelasi positif dan tinggi antara Komitmen Moral dengan <i>Maintenance Behaviour</i>
Komitmen Struktural dengan <i>Maintenance Behaviour</i>	0.780	0.000	Terdapat korelasi positif dan tinggi antara Komitmen Struktural dengan <i>Maintenance Behaviour</i>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua komponen komitmen pernikahan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *maintenance behavior* dengan

kriteria korelasi tinggi.

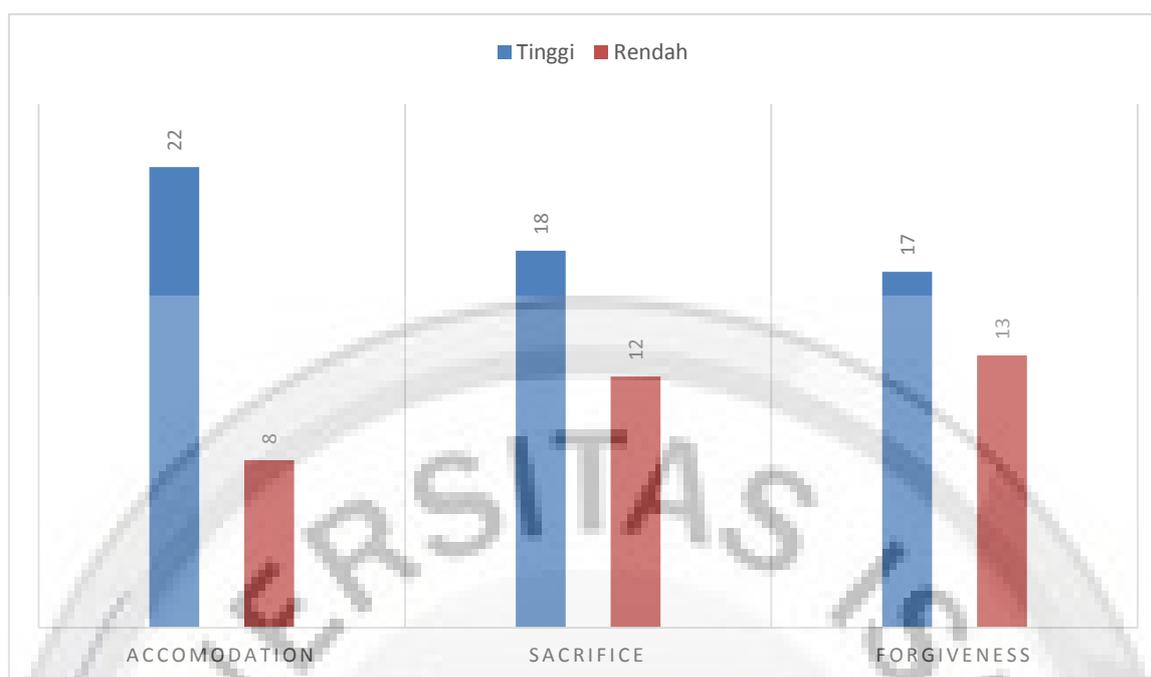


Diagram 1. Komponen-komponen *Maintenance behavior*

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa komponen *maintenance behavior* yang paling tinggi adalah *accommodation*, sedangkan yang paling rendah adalah *forgiveness*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data keseluruhan, didapatkan r_s sebesar 0.779, yang artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara komitmen pernikahan dengan *maintenance behavior* pada istri pertama yang dipoligami di Kota Cimahi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komitmen pernikahan pada sang istri, maka istri pertama yang dipoligami tersebut mampu melakukan cara-cara tertentu agar berhasil mempertahankan pernikahannya tersebut dalam jangka waktu yang panjang dan juga agar pernikahan berfungsi dengan baik. Artinya, mereka mampu untuk berperilaku konstruktif, yaitu tidak berperilaku yang berpotensi untuk merusak pernikahan mereka dengan suami, mau mengorbankan kepentingan pribadinya untuk meningkatkan kesejahteraan istri dan pernikahannya, serta bersedia untuk memaafkan suaminya apabila pasangan 'melanggar aturan' dan berperilaku yang tidak menyenangkan terhadap sang istri.

Komponen struktural memiliki nilai korelasi tertinggi dengan *maintenance behavior* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.780, hal ini menunjukkan bahwa istri pertama yang dipoligami di Kota Cimahi memilih mempertahankan pernikahannya dengan suami karena adanya faktor penghambat yang menyebabkan mereka ingin melakukan perceraian, baik karena tidak adanya alternatif yang lebih baik, adanya tekanan sosial untuk tetap mempertahankan pernikahannya, pemahaman jika proses perceraian adalah hal yang merepotkan untuk dilakukan, serta adanya ketakutan kehilangan semua investasi yang dilakukan selama pernikahan berlangsung.

Berdasarkan hasil data keseluruhan, *maintenance behavior* yang rendah didominasi oleh komponen *forgiveness*, hal tersebut dapat dilihat dari tabel 4.14 yang menyatakan bahwa 13 (43.3%) istri pertama yang dipoligami kurang mampu memaafkan perilaku suaminya saat suami melakukan kesalahan atau 'melanggar peraturan'.

E. Saran

Bagi istri pertama yang dipoligami yang memiliki tingkat *maintenance behavior* rendah dan masih ingin mempertahankan pernikahan serta ingin meningkatkan *maintenance behavior* yang masih di anggap rendah, disarankan untuk dapat meningkatkan upaya-upaya yang dapat membuat hubungan mereka semakin membaik, terutama pada aspek *forgiveness*, yaitu dengan tidak membalas perbuatan suami dengan hal yang sama karena akan memperparah keadaan dan akan menimbulkan kecenderungan untuk bercerai, serta mau menuntut perdamaian dengan suami ketika suami melakukan kesalahan ataupun telah melanggar aturan.

Pada peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dengan topik yang sama, disarankan untuk melakukan analisis teknik *compare mean* antar variabel dengan data demografi, karena karakteristik dari sampel mungkin akan mempengaruhi hasil penelitian, dan disarankan untuk melakukan uji komparasi antara istri yang dipoligami dengan suami yang melakukan poligami.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Abu Azzam. 2007. *Agar Suami Tak Berpoligami*. Bandung: Ikomatuddin Press
- Aj-Jahrani, M. (1996). *Poligami Dari Berbagai Persepsi*. Jakarta: Gema Insani Press
- Al-Krenawi, A. 1999. Women of Polygamus Marriages in Primary Health Care Centers. *Contemporary Family Therapy*, 21 (3), 417-430
- _____, A., Graham, J. R., & Slonim-Nevo, V. 2002. Mental Health Aspects of Arab-Israeli Adolescents from Polygamous versus Monogamous Families. *The Journal of Social Psychology*, 142 (4), 446-461
- Arikunto, S. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Eberly et al. (2013). *A comparison of relationship behaviors*.
- Harvey, John H & Winzel, Amy. (2001). *Close Romantic Relationships: Maintenance and Enhancement*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Hudjolly, M Phil. 2010. *Nalar dan Tradisi*. Yogyakarta : Re-Kreasi.
- Impett, E.A., Beals, K. P., & Peplau, La. A. 2001. Testing The Investment Model of Relationship Commitment and Stability in a Longitudinal Study of Married Couples. *Current Psychology: Developmental Learning Personality Sosial Winter, Vol. 20, No. 4, 312-326*. University of California.
- Johnson, Michael P., John P. Caughlin, & Ted L. Huston. 1999 The Tripartite Nature of Marital Commitmen: Personal, Moral, and Structural Reasons to Stay Married *Journal of Marriage and The Family*. National Council on Family , Vol, 61, No. 1 (Feb., 1999) pp. 160-177.
- Machali, R. (2005). *Wacana Poligami di Indonesia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Marzuki. 2005. *Poligami dalam Hukum Islam* dalam Jurnal Civic Media Kajian Kewarganegaraan. Yogyakarta : Jurusan PKn UNY.
- Muchtar, K. (1993). *Asas-asas Hukum Islam Tentang Pernikahan*. Jakarta : NV Bulan bintang
- Mulia, M. (1999). *Pandangan Islam tentang Poligami*. Jakarta : Lembaga kajian agama dan jender, solidaritas perempuan, The asia pondation.
- Noor, Hasanuddin. 2009. *Psikometri : Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran*

Perilaku. Bandung : Fakultas Psikologi UNISBA.

- Rahmatika, N. S., & Muryantinah M. H. 2012. Hubungan Antara Bentuk Strategi *Coping* dengan Komitmen Perkawinan pada Pasangan Dewasa Madya Dual Karir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 1 No. 2 Agustus 2004*: 1-9. Universitas Gajah Mada
- Ridwan, S. M. (2010). Poligami Indonesia. *Al-Risalah. Vol. 10*, No. 2
- Rusbult et al. _____. *Accommodation EVLN Scale*. Di unduh dari <http://www.carylrusbult.com> pada tanggal 20 Desember 2016
- Rusbult et al & Bram P. Buunk. 1993. *Commitment Processes in Close Relationships: An Interdependence Analysis*. Di unduh dari <http://spr.sagepub.com/cgi/content/abstract/10/2/175> pada tanggal 23 Desember 2016
- Rusbult et al. (1999). *Commitment, pro-relationship behavior, and trust in close relationships*.
- Rusbult et al, & John M Martz, Christopher R. Agnew. 1998. *The Investment Model Scale: Measuring commitment level, satisfaction level, quality of alternatives, and investment size*. Di unduh dari <http://www.carylrusbult.com> pada tanggal 20 Desember 2016
- Rusbult, C. E., Zembrodt, I. M., & Gunn, L, K. 1982. Exit, Voice, Loyalty, Neglect : Responses to dissatisfaction in romantic involvements. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42, 1230-1240
- Stanley, [Scott M.](#), [Galena K. Rhoades](#), and [Sarah W. Whitton](#). 2011. *Commitment: Functions, Formation, and the Securing of Romantic Attachment*. Di unduh dari www.ncbi.nlm.nih.gov pada tanggal 28 Desember 2016
- Sa'dah E.M., Sakti H., & Sakti D. V. 2012. The The Wife's Forgiveness Toward Husband's Infidelity. *Jurnal Psikologi. Vol 1*, No, 1
- Setyaningsih, R., Abidin, Z., & Yuliantini, F. 2008. Konflik Material Pada Perempuan Dalam Pernikahan Poligami Yang Dilakukan Karena Alasan Agama. *Jurnal Psikologi. Vol. 1*, No. 2
- Sjavari, Irfan. 2013. *Maraknya Poligami di Jawa Barat*. Di unduh dari www.pikiranrakyat.com pada tanggal 17 Desember 2016
- Sternberg, R. J. 1988. *The Triangle of Love: Intimacy, Passion, Commitment*. New York: Basic Book, Inc
- Sugiyono. 2009. *Metode deskriptif*. edisi kedua. Bandung : Alfabeta.
- Van Lange et al. (1997). *Willingness to Sacrifice in Close Relationships*. Vol. 72, No. 6, pp.1373-1395.
- Wieselquist, J et al. (1999). *Interpersonal relationships and group processes: commitment, pro- relationship behavior, and trust in close relationships*